

Volume. 5, No. 2, Tahun 2026 Pages 19-30



Ar –Raudah : Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan

Email Journal : journal.raudoh@gmail.com

Web Journal : <https://ojs.staira.ac.id/index.php/raudah>

P-ISSN : 2656-6079 (Media Cetak) / E-ISSN : 2962-8784 (Media Online)

UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN RUTIN HARIAN DI RA AL-HAFIZ H. ALI

Dinda¹, Dinda Arifin², Mira Andriyani³

^{1,2,3}STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

[¹hoti15594@gmail.com](mailto:hoti15594@gmail.com), [²arifindinda09@gmail.com](mailto:arifindinda09@gmail.com), [³myrasaja@gmail.com](mailto:myrasaja@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini melalui penerapan kegiatan pembiasaan rutin harian di PAUD RA Al-Hafiz H. Ali. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemandirian anak secara signifikan. Pada kondisi awal, 66,7% anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 0% pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah siklus I, terjadi peningkatan dengan 40% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 13,3% pada kategori BSB. Pada siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut dengan 86,7% anak mencapai kategori BSH atau BSB. Kegiatan pembiasaan rutin harian yang terdiri dari pembiasaan saat datang, istirahat/makan, dan pulang terbukti efektif meningkatkan kemandirian anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan kegiatan pembiasaan rutin harian dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini secara efektif.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Kemandirian, Pembiasaan Rutin*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan wahana pendidikan yang fundamental dalam meletakkan dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini, anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) di mana seluruh aspek perkembangan, baik fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun nilai agama dan moral, berkembang secara pesat. Salah satu aspek perkembangan sosial-emosional yang krusial untuk distimulasi sejak dini adalah kemandirian (Martono & Balimulia, 2023).

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas tindakannya tanpa bergantung pada orang lain. Pada anak usia dini, kemandirian mencakup kemampuan fisik (*self-help skills*) seperti makan, berpakaian,

dan merapikan barang sendiri; kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas; tanggung jawab terhadap tugas dan barang pribadi; disiplin dalam menjalankan aturan; kemampuan bersosialisasi; dan kemampuan mengendalikan emosi (Umuri, Rahmawati, & Sholeha, 2021). Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini juga menekankan bahwa anak usia 5-6 tahun diharapkan mampu mengurus diri sendiri tanpa bantuan yang berarti dan memiliki sikap bertanggung jawab terhadap tugas dan aturan bersama (Aspia, Lubis, & Purnama, 2025).

Berdasarkan data dokumentasi di PAUD RA Al-Hafiz H. Ali selama tiga tahun terakhir (2024-2026), tingkat kemandirian anak kelompok B menunjukkan tren yang memprihatinkan. Pada tahun ajaran 2023/2024, sebanyak 57,1% anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan hanya 14,3% yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tahun 2024/2025, persentase anak pada kategori BB meningkat menjadi 60,0%, sementara kategori BSH tetap pada angka 13,3%. Tahun 2025/2026, persentase anak pada kategori BB mencapai puncaknya yaitu 66,7%, dan tidak ada satupun anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Data ini menunjukkan bahwa masalah kemandirian di lembaga tersebut bukan hanya masalah sesaat, melainkan telah berlangsung lama dan cenderung memburuk, sehingga memerlukan intervensi yang sistematis dan terstruktur.

Manifestasi dari rendahnya tingkat kemandirian tersebut teridentifikasi melalui beberapa indikator perilaku nyata di lapangan. Sebagian besar anak masih enggan memasuki area kelas secara mandiri pada pagi hari dan selalu menuntut untuk ditemani atau ditunggu oleh orang tua di dalam kelas. Anak belum memiliki kesadaran normatif untuk merapikan alat permainan edukatif (APE) yang telah mereka gunakan, melainkan meninggalkannya begitu saja berserakan di lantai kelas. Dalam aktivitas bina diri dasar (*self-help skill*), mayoritas anak masih mengandalkan bantuan orang tua atau pengasuh saat jam makan bersama di sekolah, belum mampu membuka dan memakai sepatu sendiri, serta mudah menangis atau mogok kerja sebelum mencoba tugas baru dengan berkata "Aku tidak bisa, tolong buatkan" (Hatami, Herawati, & Sudarti, 2024).

Akar penyebab masalah ini terbagi menjadi dua faktor. Pertama, faktor eksternal dari lingkungan keluarga, di mana orang tua terlalu memanjakan anak (*overprotective*) dan melakukan segala hal demi efisiensi waktu, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk belajar mandiri. Kedua, faktor dari sekolah, di mana strategi pembelajaran belum konsisten dalam mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian ke dalam rutinitas harian anak secara terstruktur. Padahal, pencapaian kompetensi dalam lingkungan PAUD sangat dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam meregulasi diri, memprioritaskan tugas, serta memfilter gangguan dari lingkungan

sekitarnya (Yuliati, Wulan, & Hapidin, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. (Nurfitriani, Maryani, & Atikah, 2023) menemukan peningkatan kemandirian sebesar 40% setelah anak dibiasakan merapikan tas dan sepatu secara konsisten. (Rahmawati & Basith, 2023) menyimpulkan bahwa aktivitas praktis sehari-hari efektif menurunkan tingkat kebergantungan anak pada pengasuh sebesar 45%. (Fajarwatiningtyas, Akbar, & Ishaq, 2021) menunjukkan peningkatan kemandirian dari 35% menjadi 78% setelah 8 minggu intervensi pembiasaan.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan efektivitas metode pembiasaan, sebagian besar dilakukan di lembaga PAUD umum dan belum banyak yang secara spesifik meneliti implementasi pembiasaan rutin harian terstruktur di lembaga RA (*Raudhatul Athfal*) dengan karakteristik pendidikan Islam. Selain itu, masih jarang penelitian yang mengintegrasikan seluruh rangkaian pembiasaan harian (datang, belajar, makan, dan pulang) secara simultan dalam satu desain penelitian tindakan kelas yang terukur. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengimplementasikan program pembiasaan rutin harian terstruktur yang mencakup tiga tahap kegiatan (pembiasaan datang, pembiasaan istirahat/makan, dan pembiasaan pulang) dengan indikator kemandirian spesifik berdasarkan STPPA dan melibatkan kolaborasi dengan orang tua. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembiasaan Rutin Harian di PAUD RA Al-Hafiz H. Ali".

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah penerapan kegiatan pembiasaan rutin harian dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini pada kelompok B di PAUD RA Al-Hafiz H. Ali?" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan kemandirian anak usia dini melalui penerapan kegiatan pembiasaan rutin harian pada kelompok B di PAUD RA Al-Hafiz H. Ali. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi khazanah ilmu pendidikan anak usia dini dan manfaat praktis bagi anak, guru, sekolah, dan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. Model ini dipilih karena terdiri dari empat komponen dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang memungkinkan perbaikan bertahap dan berkesinambungan. Penelitian dilaksanakan di PAUD RA Al-Hafiz H. Ali

pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, selama 3 bulan (Maret hingga Mei 2026). Pemilihan lokasi didasarkan pada temuan masalah nyata di kelas tersebut dan adanya dukungan penuh dari kepala sekolah serta rekan sejawat untuk melakukan perbaikan pembelajaran.

Subjek penelitian adalah anak kelompok B di PAUD RA Al-Hafiz H. Ali yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan dengan usia 5-6 tahun. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok B merupakan kelompok usia yang sesuai dengan indikator kemandirian dalam STPPA Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan memiliki masalah kemandirian yang paling signifikan dibandingkan kelompok usia lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tiga sumber. Pertama, anak didik sebagai sumber data utama untuk melihat skor perubahan perilaku kemandirian melalui observasi langsung. Kedua, guru/teman sejawat yang bertindak sebagai kolaborator pengamat yang menilai performa guru (peneliti) dalam mengelola kegiatan pembiasaan. Ketiga, dokumen resmi berupa foto kegiatan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dan catatan anekdot.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat komponen: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada Siklus I, tahap perencanaan meliputi penyusunan RPPH dengan indikator pembiasaan rutin harian, penyiapan media (loker, rak sepatu, perlengkapan makan), penyiapan instrumen observasi, koordinasi dengan kolaborator, dan sosialisasi program kepada orang tua. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pembiasaan rutin harian yang mencakup: pembiasaan saat datang (meletakkan tas di loker sendiri dan melepas sepatu sendiri), pembiasaan istirahat/makan (mencuci tangan, membuka kotak bekal, makan mandiri, membereskan peralatan makan), dan pembiasaan pulang (memakai sepatu sendiri, mengambil tas, dan merapikan alat tulis).

Setiap pertemuan, anak dibimbing untuk melakukan aktivitas mandiri sesuai indikator dan diberikan penguatan positif. Tahap pengamatan dilakukan dengan observasi menggunakan lembar ceklis pada setiap pertemuan, catatan anekdot oleh kolaborator, dan dokumentasi foto/video. Tahap refleksi meliputi analisis hasil observasi Siklus I, identifikasi kelebihan dan kekurangan, serta perencanaan perbaikan untuk Siklus II.

Pada Siklus II, perencanaan meliputi penyusunan ulang RPPH berdasarkan refleksi Siklus I, penyiapan penguatan ekstra (bintang prestasi, reward), peningkatan keterlibatan orang tua, dan penambahan variasi kegiatan pembiasaan yang lebih menarik. Pelaksanaan dilakukan selama 4 pertemuan dengan perbaikan yang telah direncanakan. Pengamatan dilakukan dengan instrumen yang sama untuk melihat peningkatan dari Siklus I. Refleksi akhir meliputi analisis hasil Siklus II, perbandingan dengan Siklus I dan kondisi awal, serta penghentian penelitian jika target tercapai.

Instrumen pengumpulan data menggunakan dua teknik. Teknik observasi merupakan teknik utama untuk merekam tingkat kemandirian anak secara berkala menggunakan lembar ceklis (*checklist*) yang terdiri dari empat indikator kemandirian: (1) anak mampu meletakkan tas di loker sendiri; (2) anak mampu melepas dan memasang sepatu sendiri; (3) anak mampu makan mandiri; dan (4) anak mampu merapikan alat mainan/belajar ke tempat semula. Skala penilaian menggunakan rubrik dengan kategori: Belum Berkembang (BB - Skor 1), Mulai Berkembang (MB - Skor 2), Berkembang Sesuai Harapan (BSH - Skor 3), dan Berkembang Sangat Baik (BSB - Skor 4). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto-foto performa anak saat meletakkan tas, makan mandiri, dan memakai sepatu sebagai bukti fisik otentik.

Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan sebesar minimal 75% dari jumlah total anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan apabila target tersebut telah tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Berdasarkan observasi awal dan data dokumentasi tiga tahun terakhir, tingkat kemandirian anak kelompok B di PAUD RA Al-Hafiz H. Ali masih sangat rendah. Dari 15 anak, sebanyak 10 anak (66,7%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 3 anak (20,0%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), 2 anak (13,3%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan tidak ada anak (0%) yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu melakukan aktivitas dasar harian secara mandiri.

Siklus I

Pada Siklus I, kegiatan pembiasaan rutin harian dilaksanakan selama 4 pertemuan dengan fokus pada tiga jenis pembiasaan: pembiasaan saat datang, pembiasaan istirahat/makan, dan pembiasaan pulang. Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal. Sebanyak 4 anak (26,7%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 3 anak (20,0%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), 6 anak (40,0%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak (13,3%) pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Meskipun terjadi peningkatan, target keberhasilan (75% anak mencapai BSH atau BSB) belum tercapai karena baru 53,3% anak yang mencapai kategori BSH atau BSB. Beberapa kendala yang diidentifikasi pada Siklus I antara lain: beberapa anak masih kesulitan memakai sepatu

sendiri dan membutuhkan bantuan; konsistensi pemberian penguatan positif belum optimal; dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan di rumah masih rendah. Berdasarkan refleksi ini, peneliti merencanakan perbaikan untuk Siklus II dengan meningkatkan intensitas pemberian penguatan positif, melibatkan orang tua secara aktif melalui komunikasi rutin, dan menambah variasi kegiatan pembiasaan yang lebih menarik.

Siklus II

Pada Siklus II, perbaikan yang direncanakan dari refleksi Siklus I diterapkan. Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 1 anak (6,7%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 8 anak (53,3%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 6 anak (40,0%) pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Tidak ada anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Dengan demikian, sebanyak 14 anak atau 93,3% mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Target keberhasilan minimal 75% tercapai dengan baik.

Tabel 1.

Rekapitulasi Peningkatan Kemandirian Anak Setiap Siklus

No	Kategori	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Belum Berkembang (BB)	10 (66,7%)	4 (26,7%)	0 (0%)
2	Mulai Berkembang (MB)	3 (20,0%)	3 (20,0%)	1(6,7%)
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2 (20,0%)	6 (40,0%)	8 (53,3%)
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0 (0%)	2 (13,3%)	6 (40,0%)
Total		15(100%)	15 (100%)	15 (100%)
BSH + BSB		2 (13,3%)	8 (53,3%)	14 (93,3%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan pembiasaan rutin harian efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. Peningkatan yang terjadi dari kondisi awal (13,3% mencapai BSH/BSB) menjadi 53,3% pada Siklus I dan 93,3% pada Siklus II membuktikan efektivitas metode ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2023) yang menunjukkan peningkatan kemandirian sebesar 40% melalui pembiasaan rutin, serta penelitian Rahmawati & Basith (2023) yang melaporkan peningkatan dari 35% menjadi 78% setelah 8 minggu intervensi pembiasaan.

Keberhasilan pembiasaan rutin harian dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka teori. Pertama, berdasarkan teori *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner, perilaku mandiri anak terbentuk melalui pengondisian dan penguatan positif secara berulang-ulang

(Gewirtz & Peláez-Nogueras, 1992). Dalam penelitian ini, setiap kali anak berhasil melakukan kegiatan mandiri seperti meletakkan tas, makan sendiri, atau merapikan mainan, guru memberikan penguatan positif berupa pujian, bintang prestasi, atau hadiah sederhana. Penguatan positif yang diberikan secara konsisten ini memotivasi anak untuk mengulangi perilaku mandiri tersebut. Seiring waktu, perilaku mandiri tersebut menjadi kebiasaan yang otomatis tanpa memerlukan penguatan eksternal. Hal ini terbukti pada Siklus II, di mana anak-anak sudah mulai melakukan kegiatan mandiri tanpa menunggu arahan atau imbalan dari guru.

Kedua, teori belajar sosial dari Albert Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan (*observational learning*). Dalam konteks penelitian ini, guru dan teman sebaya yang sudah mampu melakukan kegiatan mandiri menjadi model bagi anak-anak lain. Anak-anak yang masih kesulitan mengamati dan meniru teman-temannya yang sudah berhasil memakai sepatu sendiri, makan sendiri, atau merapikan mainan. Proses ini diperkuat dengan pemberian penguatan positif dan lingkungan yang kondusif, sesuai dengan konsep *self-efficacy* yang menyatakan bahwa keyakinan anak terhadap kemampuannya sendiri meningkat ketika melihat orang lain yang memiliki kemampuan serupa berhasil melakukan sesuatu (Trismayanti, Rismayanti, & Rahmawati, 2026).

Ketiga, berdasarkan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra-operasional menuju operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis dan memahami aturan. Kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan secara konsisten membantu anak memahami dan menginternalisasi aturan serta rutinitas sehari-hari (Yulinda et al., 2026). Pada Siklus II, anak-anak sudah mulai menunjukkan pemahaman terhadap alur kegiatan harian tanpa harus diingatkan terus-menerus, yang mengindikasikan perkembangan kognitif mereka dalam memahami rutinitas.

Keempat, teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* juga relevan dalam menjelaskan keberhasilan penelitian ini. Guru memberikan bantuan (*scaffolding*) yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan tersebut seiring dengan meningkatnya kemandirian anak (Anisah, 2025). Pada awal Siklus I, guru memberikan bimbingan intensif, seperti menunjukkan cara memakai sepatu langkah demi langkah. Pada Siklus II, bantuan tersebut dikurangi karena anak sudah mulai mampu melakukannya sendiri. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing tanpa merasa tertekan atau frustrasi.

Peningkatan kemandirian anak juga didukung oleh beberapa faktor pendukung. Pertama, konsistensi pelaksanaan pembiasaan setiap hari menciptakan rutinitas yang terstruktur dan dapat

diprediksi oleh anak. Konsistensi ini penting karena pembiasaan membutuhkan waktu yang cukup panjang dan proses yang berkesinambungan. Anak-anak menjadi terbiasa dan akhirnya otomatis melakukan kegiatan mandiri tanpa harus diingatkan (Arnia, Fitriani, & Naufal Arzaqi, 2025). Kedua, keteladanan guru dalam menunjukkan perilaku mandiri dan disiplin menjadi cermin bagi anak. Anak usia dini belajar melalui peniruan, sehingga guru harus menjadi teladan yang baik. Guru datang tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara sopan, dan menunjukkan perilaku positif lainnya yang dapat ditiru oleh anak (Hidayat & Damanik, 2025).

Ketiga, pemberian penguatan positif berupa pujian, bintang prestasi, dan hadiah sederhana meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk melakukan kegiatan mandiri. Motivasi intrinsik ini lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Anak-anak merasa bangga dan percaya diri ketika berhasil melakukan sesuatu sendiri, sehingga mereka termotivasi untuk terus melakukannya (Maulida & Afrianingsih, 2024). Keempat, keterlibatan orang tua melalui komunikasi rutin dan sosialisasi program memastikan bahwa stimulasi kemandirian yang diberikan di sekolah diperkuat juga di rumah. Hal ini penting karena pembiasaan harus dilakukan secara berkesinambungan antara berbagai aspek kehidupan anak, baik di sekolah maupun di rumah. Ketika orang tua konsisten menerapkan aturan yang sama di rumah, anak tidak mengalami kebingungan dan proses pembentukan kemandirian menjadi lebih efektif (Siti Alfiah, Helina Himmatul Ulya Lina, & Cahya Amalia Chusna, 2025).

Kelima, kesesuaian kegiatan pembiasaan dengan tahap perkembangan anak (usia 5-6 tahun) memastikan bahwa tugas yang diberikan tidak terlalu sulit sehingga membuat anak frustrasi, tetapi juga tidak terlalu mudah sehingga tidak memberikan tantangan. Kegiatan seperti meletakkan tas, memakai sepatu, makan sendiri, dan merapikan mainan adalah aktivitas yang sesuai dengan kemampuan anak usia 5-6 tahun berdasarkan STPPA Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Tugas-tugas ini memberikan tantangan yang sesuai dan memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri melalui keberhasilan melakukannya sendiri (Hidayat & Nurlatifah, 2023).

Keenam, penyajian kegiatan pembiasaan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak memaksa membuat anak tidak merasa terpaksa atau terbebani. Kegiatan dikemas dalam bentuk permainan, lagu, atau cerita agar lebih menarik bagi anak. Hal ini penting karena anak usia dini belajar melalui bermain dan aktivitas yang menyenangkan. Suasana yang positif dan menyenangkan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif anak (Nurfaidah & Watini, 2023).

Keberhasilan penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian-penelitian terdahulu.

(Fajarwatiningtyas et al., 2021) melaporkan bahwa pembiasaan yang konsisten mampu meningkatkan karakter mandiri anak dengan persentase keberhasilan 82% pada siklus II. (Nurfitriani et al., 2023) menunjukkan bahwa pembiasaan pagi hari efektif meningkatkan kemandirian anak dengan peningkatan 60% dari kondisi awal. (Siswanto, 2025) melaporkan peningkatan kemandirian dari 45% menjadi 82% setelah dilaksanakan pembiasaan rutin selama 2 siklus. Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya, dengan capaian 93,3% anak mencapai kategori BSH atau BSB pada Siklus II.



Gambar 1.

Anak mengerjakan tugas secara mandiri sampai tuntas



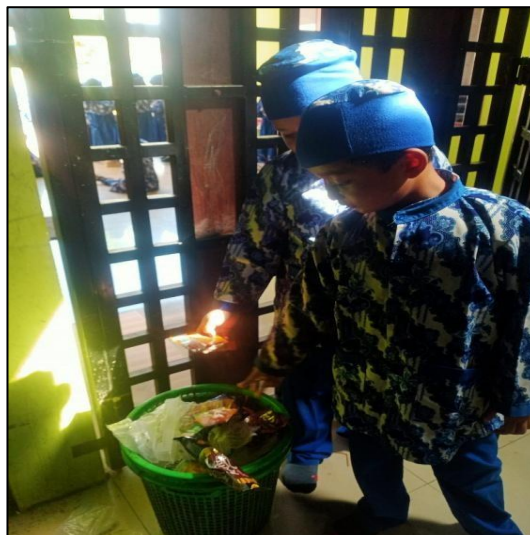
Gambar 2.

Anak makan secara mandiri saat kegiatan pembiasaan



Gambar 3.

Anak memasukkan buku tulis kedalam tad secara mandiri



Gambar 4

Anak membuang sampah pada tempatnya secara mandiri

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai efektivitas metode pembiasaan dalam menumbuhkan kemandirian. Penelitian ini memperkuat teori behaviorisme Skinner, teori belajar sosial Bandura, teori perkembangan kognitif Piaget, dan teori ZPD Vygotsky dalam konteks pendidikan anak usia

dini di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan rutin harian yang terstruktur dan terintegrasi dapat menjadi model efektif untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini di lembaga PAUD.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru PAUD dalam menyusun program pembelajaran harian yang berfokus pada pembentukan karakter mandiri anak. Guru dapat mengintegrasikan kegiatan pembiasaan dalam rutinitas harian secara terstruktur dan konsisten, serta memberikan penguatan positif yang memadai. Sekolah juga dapat menjadikan program pembiasaan ini sebagai bagian dari kurikulum dan budaya sekolah yang berkelanjutan. Orang tua diharapkan dapat menyelaraskan stimulasi kemandirian di rumah dengan apa yang sudah diajarkan guru di sekolah melalui komunikasi dan kerja sama yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan pembiasaan rutin harian efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini pada kelompok B di PAUD RA Al-Hafiz H. Ali. Peningkatan kemandirian anak terlihat dari perubahan yang signifikan dari kondisi awal hingga Siklus II. Pada kondisi awal, hanya 13,3% anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB), dengan 66,7% anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Setelah Siklus I, terjadi peningkatan dengan 53,3% anak mencapai kategori BSH atau BSB. Pada Siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut dengan 93,3% anak mencapai kategori BSH atau BSB, melampaui target keberhasilan yang ditetapkan (75%). Kegiatan pembiasaan rutin harian yang terdiri dari pembiasaan saat datang (meletakkan tas di loker sendiri, melepas dan memasang sepatu sendiri), pembiasaan istirahat/makan (mencuci tangan, membuka kotak bekal, makan mandiri, membereskan peralatan makan), dan pembiasaan pulang (memakai sepatu sendiri, mengambil tas, merapikan alat tulis) terbukti efektif menumbuhkan kemandirian anak. Keberhasilan ini didukung oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, pemberian penguatan positif, keterlibatan orang tua, kesesuaian dengan tahap perkembangan anak, dan penyajian kegiatan yang menyenangkan. Penelitian ini merekomendasikan agar guru PAUD dapat mengintegrasikan kegiatan pembiasaan rutin harian secara terstruktur dan konsisten dalam program pembelajaran, serta melibatkan orang tua secara aktif untuk menyelaraskan stimulasi kemandirian di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Z. (2025). *SCAFFOLDING AS A LANGUAGE LEARNING TECHNIQUE FOR EARLY CHILDHOOD*. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(2), 466–479. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i2.868>
- Arnia, S., Fitriani, Y., & Naufal Arzaqi, R. (2025). *Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun melalui Pembiasaan*. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 667–680. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1633>
- Aspia, I., Lubis, M., & Purnama, N. A. (2025). *Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Mu'min*. *ABNA Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(2), 299–316. <https://doi.org/10.22515/abna.v6i2.11894>
- Fajarwatiningtyas, A., Akbar, S., & Ishaq, M. (2021). *Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(4), 494–502. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i4.14692>
- Gewirtz, J. L., & Peláez-Nogueras, M. (1992). *B. F. Skinner's legacy in human infant behavior and development*. *American Psychologist*, 47(11), 1411–1422. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.47.11.1411>
- Hatami, B., Herawati, H., & Sudarti, S. (2024). *Peran Orangtua dan Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini*. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 4(2), 127–148. <https://doi.org/10.21580/joece.v4i2.22260>
- Hidayat, & Damanik. (2025). *Analisis Peran Guru dalam Mengembangkan Disiplin Anak Usia Dini*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 98–107.
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). *ANALISIS KOMPARASI TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (STPPA) BERDASARKAN PERMENDIKBUD NO. 137 TAHUN 2014 DENGAN PERMENDIKBUDRISTEK NO. 5 TAHUN 2022*. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4>
- Martono, W. C., & Balimulia, S. O. (2023). *PERAN PENGASUHAN AYAH TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KELURAHAN MENTENG*. *Pintar Harati : Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 19(1), 39–50. <https://doi.org/10.36873/jph.v19i1.9958>
- Maulida, L., & Afrianingsih, A. (2024). *Pengaruh Pemberian Reward Stempel Prestasi Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini di TK Raudhotut Tholibin Bungo*. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 231–241. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.494>
- Nurfaidah, N., & Watini, S. (2023). *Implementasi Reward Asyik dalam Meningkatkan*

- Kemandirian Anak Usia Dini. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(3), 304–313.
<https://doi.org/10.30605/jsqp.6.3.2023.3148>
- Nurfitriani, D., Maryani, K., & Atikah, C. (2023). Nurfitriani et al., 2023. *Jurnal AUDHI*, 6(1), 21–36. Retrieved from <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI21>
- Rahmawati, I., & Basith, A. (2023). *Life Skills Education Based on Local Excellence: Studi of State Special Schools Students in East Kalimantan. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(2), 729–744. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.2497>
- Siswanto, H. (2025). *PEMBINAAN KECERDASAN INTRAPERSONAL (DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI). Al-Muttaqin : Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi*, 6(02), 177–186. <https://doi.org/10.63230/al-muttaqin.v6i02.290>
- Siti Alfiyah, Helina Himmatul Ulya Lina, & Cahya Amalia Chusna. (2025). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Pola Asuh Authoritative terhadap Kemandirian Anak di TK Muslimat Bushtanul Falah. Asghar : Journal of Children Studies*, 5(2), 171–181. <https://doi.org/10.28918/asghar.v5i2.12617>
- Trismayanti, E., Rismayanti, A., & Rahmawati, E. (2026). *Penerapan Teori Sosial Kognitif Bandura dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Observasi dan Peniruan Perilaku Positif. Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 5(1), 70–80. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v5i1.1262>
- Umuri, S. A., Rahmawati, A., & Sholeha, V. (2021). *Analisis Perkembangan Self-help Skills Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 137–143. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.44170>
- Yuliati, C., Wulan, S., & Hapidin, H. (2024). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Anak. Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 969–980. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.567>
- Yulinda, Y., Syamsuardi, S., Akib, T., Intisari, I., Amri, N. A., & Hasbur, H. S. (2026). *The Effect of Experiment-Based Inquiry Method on the Science Ability of Children Aged 5-6 Years at Aisyiyah Bustanul Athfal III Paranga Kindergarten, Gowa Regency: A Quasi-Experimental Study. JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 20(1), 74–85. <https://doi.org/10.21009/jpud.v20i1.53207>